



E-ISSN: 2723-3731

Jawa Dwipa
Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu
Volume 5 Nomor 1 Juni 2024

**BEHAVIOUR MASYARAKAT DALAM PENGAMALAN PANCASILA
DAN RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN HINDU**

MM. Sri Widayati

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: mm.sriwidayati67@gmail.com

ABSTRACT

The behavior of society in this day and age where Indonesia is increasingly advanced and developing, Indonesian society from time to time has shown an attitude that has a sense of love for the homeland and nation in its behavior (behavior) which is always guided by Pancasila. Pancasila, which is the basis of the state and the guidelines and foundation of the nation's life, has been imprinted on the souls of the people and cannot be separated from the heartstrings of the people, especially the Indonesian people. Pancasila as the basis of the state has a very important position and meaning for the Indonesian people both as a philosophy, as the foundation and goal of state life. Pancasila is a reference for government, social development, law and the life of Indonesian society in general. Pancasila also emphasizes the importance of maintaining unity in diversity and respecting human rights. In the field of Hindu education, the practice of Pancasila as a guide to community life has relevance in Hindu teachings, where the Hindu community has manners and ethics that are guided by Pancasila in the implementation of Hindu education in the family and community and the main thing is that what is contained and written in the Book of the Vedas is in harmony with the principles. -the principles of Pancasila.

Keywords: *Community Behavior, Practice of Pancasila, Hindu Education*

ABSTRAK

Behaviour masyarakat pada zaman sekarang ini dimana Indonesia semakin maju dan berkembang, masyarakat Indonesia dari zaman ke zaman telah menunjukkan sikap yang memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa dalam perilakunya (behaviour) selalu berpedoman pada Pancasila. Pancasila yang merupakan dasar negara dan pedoman serta landasan hidup bangsa telah terpatri pada jiwa masyarakat dan tak dapat dilepaskan dari hati sanubari masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mempunyai kedudukan dan arti yang amat penting bagi bangsa Indonesia baik sebagai falsafah, sebagai landasan dan tujuan hidup bernegara. Pancasila menjadi acuan bagi pemerintahan, pembangunan sosial, hukum, dan kehidupan masyarakat Indonesia secara umum. Pancasila juga menekankan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman dan menghormati hak asasi manusia. Dalam bidang pendidikan Hindu pengamalan Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat memiliki relevansi dalam ajaran Hindu, dimana masyarakat Hindu memiliki tatakrama dan etika yang berpedoman pada Pancasila di dalam pelaksanaan pendidikan Hindu dalam keluarga dan masyarakat dan yang utama bahwa yang termuat dan tersurat didalam Kitab Weda selaras dengan sila-sila dari Pancasila.

Kata Kunci: Behaviour Masyarakat, Pengamalan Pancasila, Pendidikan Hindu.

A. PENDAHULUAN

Pancasila berasal dari bahasa sansekerta yang berarti prinsip atau asas, dimana kata “panca” berarti “lima” dan “sila” berarti prinsip atau asas. Apabila ditinjau secara bahasa Pancasila menjadi rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia didalam berperilaku (behavior) bagi masyarakat di seluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan Pancasila memiliki nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan. Pancasila sebagai Ideologi bangsa bersifat universal,, karena nilai-nilai Pancasila berlaku di manapun atau universal sehingga dapat diterapkan pada negara lain kendati negara tersebut tidak menggunakan Pancasila sebagai dasar negara, seperti dikutip dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan oleh Edi. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diupayakan agar tidak mengakibatkan perpecahan yang merugikan setiap orang bahkan dapat merugikan negara Indonesia.

Menurut Ujang Permana (2019), dalam buku “Pendidikan Pancasila” etimologis Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yakni “Pancasyilla”. Panca berarti lima, sedangkan syilla artinya dasar, batu, sendi, atau alas. Dengan demikian, Pancasyilla berarti lima dasar. Pengertian Pancasila menurut para ahli Pancasila adalah ideology bangsa ddalam menjalankan n juga merupakan dasar negara Indonesia . Pancasila adalah landasan utama yang tak tertandingi bagi warga Indonesia dalam menjalankan kehidupan. Dalam sejarah diketahui bahwa setelah melalui beberapa proses persidangan Pancasila akhirnya dapat disahkan pada Sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945. Pada sidang tersebut, disetujui bahwa Pancasila dicantumkan dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara Indonesia yang sah. Pemberian nama pertama kali dengan istilah “Pancasila” adalah Soekarno pada sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945, sebagai nama atas lima prinsip dasar negara.

Pancasila sebagai ideology bangsa terdapat nilai-nilai yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sekitar. Tanpa nilai-nilai Pancasila tersebut, masyarakat Indonesia tidak akan memiliki pandangan atau pedoman untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam negara yang memiliki budaya yang beragam. Pancasila merupakan filsafat dasar negara Indonesia yang menjadi panduan dalam menyusun Undang-Undang, kebijakan, dan aturan-aturan pemerintahan, yang berguna untuk menyusun kerangka kerja dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan demokratis. Pada behavior Masyarakat di Indonesia dalam pengamalan Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah negara sungguh sangat terasa sebagai pemersatu bangsa untuk menuju masyarakat yang adil dan beradab. Sebagai landasan negara dan falsafah bangsa Indonesia perlu diyakini dan dijadikan sebagai titik tolak cara berpikir oleh setiap insan masyarakat di Indonesia begitu juga di dalam bidang pendidikan khususnya pada masyarakat Hindu di Indonesia.

Dalam kehidupan masyarakat, Pancasila digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku dan perbuatan, hal ini selaras dengan fungsi dari Pancasila menurut (Notonegoro), bahwa Pancasila merupakan dasar falsafah Bangsa Indonesia, dan juga sebuah ideology negara yang diharapkan mampu menjadi pandangan hidup bagi Indonesia. Sehingga dasar pemersatu, lambang persatuan dan kesatuan serta bagian pertahanan bangsa dapat terwujud. Berdasarkan Tap MPR No.II Tahun 1978 dalam bentuk 36 butir Pancasila, menjelaskan bahwa Pancasila perlu dihayati dan diamalkan secara nyata. Sehingga melalui sektor pendidikan akan lebih mudah untuk menerapkan Pancasila sebagai pegangan di dalam berperilaku (behavior). Pada behavior Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Hindu dalam pengamalan Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah negara sungguh sangat terasa sebagai pemersatu bangsa untuk menuju masyarakat yang adil dan beradab, diharapkan

masyarakat dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Disebutkan bahwa tujuan di dalam pendidikan Pancasila adalah untuk mengembangkan kepribadian yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing tinggi, serta memiliki pemahaman yang mendalam dan pengamalan yang tulus terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Tujuan lain diharapkan dapat membangun kesadaran dan kepedulian warga negara terhadap kepentingan bangsa dan negara serta menjaga kepentingan bangsa dan negara serta menjaga keutuhan dan keberlangsungan bangsa Indonesia sebagai negara yang plural, demokratis, dan berkeadilan. Pendidikan Pancasila di Indonesia tidak hanya ditekankan pada aspek teoritis, tetapi juga pada aspek praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap warga negara memiliki perilaku atau behaviour yang berdasarkan pada Pancasila untuk pedoman hidup sehari-hari. Tujuan mempelajari Pancasila bagi generasi muda dan dampak positifnya terhadap pembentukan karakter dan kontribusi mereka pada masyarakat yaitu:

1. Membangun identitas kebangsaan salah satu tujuan utama dalam mempelajari dan mengamalkan Pancasila adalah membantu generasi muda di dalam membangun identitas kebangsaan mereka.
2. Nilai-nilai Pancasila mencerminkan keberagaman dan persatuan Indonesia, menciptakan dasar yang kuat untuk rasa cinta tanah air.
3. Menginternalisasikan Nilai Moral dan Etika Pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam Pancasila membantu generasi muda menginternalisasi prinsip-prinsip dasar seperti keadilan, kebenaran, kemanusiaan, kesetaraan, dan demokrasi. Hal ini membentuk dasar moral yang diperlukan untuk tumbuh menjadi warga negara yang bertanggungjawab.
4. Mendorong Partisipasi Aktif Dalam Kehidupan Sosial dan Politik. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk mendorong generasi muda agar aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Dengan memahami nilai-nilai demokrasi dan kewarganegaraan mereka dapat terlibat secara positif dalam pembangunan masyarakat dan negara.
5. Menumbuhkan Semangat Gotong Royong: Nilai gotong royong dalam Pancasila menjadi dasar untuk membangun semangat kebersamaan dan saling membantu. Pemahaman terhadap konsep ini membantu generasi muda untuk bersikap kolaboratif dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.
6. Menyemai Semangat Toleransi dan Kebhinekaan. Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk menyemai semangat toleransi dan menghargai kebhinekaan. Ini penting dalam mewujudkan harmoni dan perdamaian di tengah masyarakat yang interogen.
7. Membentuk Pemimpin yang Berkualitas. Generasi muda yang memahami Pancasila memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang berkualitas. Pendidikan ini membantu mengasah ketrampilan kepemimpinan dan kesadaran akan tanggungjawab sosial.

Mempelajari Pancasila bukan sekedar menambah pengetahuan, tetapi juga merupakan langkah penting dalam membentuk karakter generasi muda. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila, mereka dapat tumbuh menjadi individu yang berintegrasi, bertanggungjawab, dan memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memahami behavior / perilaku masyarakat di dalam pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari kemudian dapat diketahui tujuan Pancasila dalam pendidikan yaitu menjadi sebuah sarana dalam mengerti, memahami, serta mendalami makna Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia. Mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat amat penting. Kemudian ditelaah adanya relevansi pada pendidikan Hindu sehingga dapat diketahui bahwa antara Pancasila dan Pendidikan Hindu terdapat relevansinya.

Kemudian manfaat dari artikel ini adalah:

1. Manfaat yang diharapkan yaitu tersedianya kajian tentang “Behaviour Masyarakat Dalam Pengamalan Pancasila dan Relevansinya Pada Pendidikan Hindu” yang dapat diketahui dan dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.
2. Manfaat kedua adalah untuk menambah khasanah dunia ilmu pengetahuan khususnya Mata Kuliah Pancasila, Mata Kuliah Kewarganegaraan, dan juga Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Hukum Agama Hindu, Hukum Tata Negara maupun Hukum Normatif yang ada dan berlaku.
3. Diharapkan dengan adanya kajian ini “Behaviour masyarakat Indonesia dan masyarakat Hindu” dapat menggunakan Pancasila sebagai pedoman hidup berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan keselarasan antara Ajaran-ajaran di dalam Kitab Weda dan Pancasila terdapat keselarasan.

B. METODE

Metode penelitian ini pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif atau sering disebut dengan “Literatur Review”. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelaahan dan penafsiran dari jurnal yang akurat. Teknik yang dilakukan dari penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data dan setelah mengumpulkan data yang akurat peneliti menganalisis serta menelaah data tersebut. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan sebuah fenomena tentang behavior atau perilaku masyarakat yang memiliki relevansi dalam pendidikan Hindu yang berpedoman pada Pancasila. Dengan adanya penelitian ini diharapkan behavior (perilaku) masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selalu berpedoman pada Pancasila sehingga antara Pancasila dan Pendidikan yang ditanamkan pada masyarakat Hindu terdapat relevansi, hal ini akan berdampak positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Setelah dilakukan pengumpulan data dari jurnal dan dilaksanakannya analisis dan penelaahan terdapat data yang telah dikumpulkan, dengan demikian hasil tersebut dituangkan dalam sebuah artikel jurnal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif library artinya penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan data informasi yang diperoleh dari kepustakaan, dan metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analiti. Kemudian pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi dan mempelajari karya ilmiah para peneliti terdahulu sebagai obyek yang diteliti.

C. PEMBAHASAN

Pancasila sebagai dasar negara sudah tidak bisa diganggu gugat lagi, dan sudah menjadi patent oleh karena itu semua masyarakat Indonesia perlu mengamalkan dan menjadi acuan atau dasar di dalam tingkah berkehidupan berbangsa bernegara dan bermasyarakat, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara mempunyai kedudukan dan arti yang amat penting bagi bangsa Indonesia baik sebagai falsafah, sebagai landasan dan tujuan hidup bernegara.

1. Behaviour Masyarakat Dalam Pengamalan Pancasila

Behaviour atau perilaku masyarakat dalam pengamalan Pancasila dapat diuraikan sebagaimana tersebut diatas disetiap sila dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dijelaskan bahwa masyarakat sangat penting untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari dengan salah satu contoh perbuatan baik di lingkungan masyarakat Hindu yaitu saling menjaga kerukunan antar umat beragama, melakukan perbuatan baik adalah ajaran di semua agama, dengan berbuat baik akan mendapatkan pahala dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya akan berjalan harmonis. Perbuatan baik merupakan perbuatan terpuji yang telah diajarkan oleh orangtua sejak kecil. Perbuatan tersebut pada dasarnya adalah bentuk kasih sayang yang diberikan seseorang kepada sesama. Perbuatan baik sangat diperlukan, sebab kebiasaan tersebut akan memberikan manfaat yang positif, dimana

salah satu manfaatnya adalah mampu menimbulkan perdamaian dan ketentraman di antara sesama manusia.

Perbuatan baik masyarakat di lingkungan umum maupun di lingkungan masyarakat Hindu sendiri memiliki manfaat dan dampak positif. Beberapa perbuatan baik dan perilaku (behavior) masyarakat Hindu dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Saling Menjaga Kerukunan

Ketika berada di lingkungan masyarakat Hindu, maka sebaiknya semua orang harus menjaga kerukunan. Sebab, dengan hidup rukun maka akan menciptakan ketentraman di dalamnya. Jika tercipta keamanan dan juga kenyamanan, masyarakat menjadi tenang. Jadi, menjaga kerukunan adalah tugas setiap insan Hindu.

b. Membiasakan Bersikap Jujur

Dalam hidup masyarakat di Indonesia khususnya pada pendidikan dalam masyarakat Hindu diberikan pelajaran atau ajaran pendidikan untuk selalu berbuat jujur yang merupakan salah satu contoh perbuatan baik di lingkungan masyarakat. Hal ini akan berdampak pada jiwa seseorang jika menerapkan sikap jujur maka akan membuat orang-orang disekitarnya dalam penilaiannya akan simpati dan selalu percaya.

c. Membiasakan Untuk Saling Berbagi

Pada kehidupan bermasyarakat di dalam Hindu tentunya harus ada interaksi dengan sesama manusia, oleh karena itu manusia Hindu juga disebut sebagai makhluk sosial, berbagi dengan sesame termasuk dalam perbuatan baik, tentunya dalam hal ini berbagi pada yang membutuhkan. Hal ini selaras dengan Pancasila sila kedua (2) yaitu Kemahusiaan yang adil dan beradab.

d. Tidak Mengejek atau Menghina Orang Lain

Sebagai orang Hindu bagaimana kita bersikap dan berperilaku ketika hidup di lingkungan masyarakat, sebaiknya selalu menjaga sikap yang sopan, penuh etika, yang terpenting sebagaimana ajaran dan pedoman dasar bangsa Indonesia pada Sila kedua (2) bahwa dalam kehidupan antar sesama manusia tidak dibolehkan untuk menghina antar sesama atau antar manusia.

e. Saling Membantu

Perbuatan baik di lingkungan masyarakat perlu untuk diterapkan, hal ini bertujuan dalam meningkatkan ketentraman dalam menjalin hubungan baik di lingkungan sekitar.

Behaviour masyarakat di dalam mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari berpedoman pada butir-butir Pancasila yang terkandung di dalam Sila-Sila dari Pancasila dari Sila pertama sampai dengan sila kelima dapat disimak sebagai berikut:

a. Nilai Ketuhanan

Pancasila sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa" mengandung nilai ketuhanan. Dikutip dari Pendidikan Kewarganegaraan: Kecakapan Berbangsa dan Bernegara oleh (Aa Nurdiaman) perwujudan nilai sila pertama Pancasila ini antara lain:

1. Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Maha sempurna.
2. Bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menjalankan semua perintah-Nya, sekaligus menjauhi segala larangan-Nya.
3. Saling menghormati dan menoleransi antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Menjaga kebebasan bersama menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

b. Nilai Kemanusiaan

Sila kedua Pancasila, "Kemanusiaan yang adil dan beradab" mengandung nilai kemanusiaan, yakni bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sama derajat, hak, dan

kewajibannya tanpa membeda-bedakan berdasarkan agama, suku, ras, atau keturunannya.

Contoh penerapan nilai kemanusiaan Pancasila yaitu:

1. Mengakui adanya harkat dan martabat manusia
2. Mengakui keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Tuhan.
3. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan berlaku adil terhadap sesama manusia.
4. Tenggang rasa dan tidak semena-mena terhadap orang lain

c. Nilai Persatuan

Makna sila ketiga Pancasila, “Persatuan Indonesia” adalah kebulatan utuh dari berbagai aspek kehidupan, baik dari ideology, politik, sosial, budaya dan pertahanan keamanan yang terwujud dalam satu wadah bernama Indonesia. Nilai kesatuan dalam sila ketiga Pancasila dapat diwujudkan sehari-hari lewat sikap dan perilaku, yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan.
2. Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan bangsa
3. Mengakui keragaman suku dan budaya bangsa serta mendorongnya ke arah persatuan dan kesatuan.

d. Nilai Kerakyatan

Nilai Pancasila sila ke empat (4) adalah nilai kerakyatan, dengan manusia Indonesia memiliki kedudukan, hak dan kewajiban sama sebagai warga masyarakat dan warga negara. Hal ini di terapkan dalam masyarakat sebagai berikut: Penerapan nilai kerakyatan dalam Pancasila:

1. Mengakui kedaulatan negara ada di tangan rakyat
2. Mengakui manusia Indonesia sebagai warga masyarakat dan warga negara memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama.
3. Bermusyawarah untuk mencapai mufakat untuk hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama dengan diliputi semangat kekeluargaan.
4. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat daripada kepentingan pribadi atau golongan.
5. Mengutamakan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan.

e. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan salah satu tujuan NKRI sebagai negara hukum, untuk mencapainya, maka nilai keadilan pada sila kelima Pancasila perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, contohnya:

1. Berlaku adil pada semua orang sesuai hak dan kewajibannya,
2. Merawat keseimbangan hak dan kewajiban diri sendiri
3. Menghormati hak-hak orang lain.
4. Memberikan pertolongan pada orang yang membutuhkan secara adil
5. Mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong royong.
6. Mendukung kemajuan dan pembangunan bangsa, baik material maupun spiritual

2. Penerapan Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-hari

Pancasila merupakan landasan dan dasar perilaku masyarakat di dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari, hal ini dapat disimak bahwa ajaran yang terkandung di dalam Pancasila adalah menghormati hak asasi setiap warga negara beserta kewajibannya, menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong di lingkungan masyarakat, tidak melakukan perbuatan yang merugikan khalayak umum, menjalin pertemanan dengan antarwarga negara. Yohana R.U.Sianturi & Dinie

Anggraeni Dewi mengatakan bahwa: “Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang setiap warganya harus hafal dan mematuhi segala isi dalam Pancasila tersebut, tetapi sebagian besar warga negara Indonesia hanya menganggap Pancasila sebagai dasar negara / ideology semata tanpa mempedulikan makna dan manfaatnya dalam kehidupan. Tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam Pancasila sangat berguna dan bermanfaat” (Nurgiansah, 2020). Penyimpangan-penyimpangan yang sering terjadi sebenarnya berakar dari tidak mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Maka dari itu pentingnya memahami Pancasila tidak hanya mengerti namun juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai landasan pendidikan karakter dalam pendidikan masyarakat, nilai dalam setiap kegiatan pengelolaan lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

a. Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa

Pada sila pertama ini yaitu Sila KeTuhanan Yang Maha Esa, bermakna dalam kandungan silanya adalah bahwa sila tersebut memiliki nilai religius, hal ini dapat dilihat pada ungkapan sebagai berikut: “Kepercayaan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dengan sifat-sifatnya yang sempurna dan suci seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, Maha Bijaksana dan sebagainya. Contoh: menyayangi tumbuh-tumbuhan dan merawatnya, selalu menjaga kebersihan dan sebagainya (Dedees, 2016).

b. Sila Kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Pada Sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terkandung nilai-nilai perikemanusiaan yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Pengakuan adanya harkat dan martabat manusia dengan segala hak dan kewajiban asasinya.
2. Penerapan, pengamalan/aplikasi sila ini dalam kehidupan sehari-hari yaitu: dapat diwujudkan dalam bentuk kepedulian akan hak setiap orang untuk mendapatkan informasi lingkungan hidup, hak setiap orang untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku dan sebagainya.

Jika menyimak dan memaknai dari sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab ini sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat untuk mengamalkan sila ini, misalnya mengadakan pengendalian tingkat polusi udara agar udara bersih sehingga kesehatan pada paru-paru kita menjadi meningkat karena udara bersih. Kemudian masyarakat dengan penuh tanggungjawab menjada kelestarian tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar, mengadakan gerakan penghijauan dan sebagainya. Penjabaran sila kedua dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 di atas, antara lain pada pasal 5 ayat (1) sampai ayat (3), Pasal 6 ayat (1) sampai ayat (2) dan Pasal 7 ayat (1) sampai ayat (2).

c. Sila Ketiga Persatuan Indonesia

Pada Sila Ketiga Persatuan Indonesia terkandung nilai Persatuan Bangsa, dalam arti bahwa hal-hal yang menyangkut persatuan bangsa patut diperhatikan aspek-aspek sebagai berikut: Persatuan Indonesia adalah persatuan bangsa yang mendiami wilayah Indonesia serta wajib membela dan menjunjung tinggi (patriotism), Pengakuan terhadap ke Bhineka Tunggal Ika dan suku bangsa (berbeda-beda namun satu jiwa) yang memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa, Cinta dan bangga akan bangsa dan negara Indonesia (nasionalisme) (Sutiyono, 2018).

Penerapan pada sila ketiga ini dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia dalam kehidupannya sehari-hari antara lain: dengan melakukan inventarisasi tata nilai tradisional yang harus selalu diperhitungkan dalam

pengambilan kebijaksanaan dan pengendalian pembangunan lingkungan daerah dan mengembangkannya melalui pendidikan dan latihan serta penerangan dan penyuluhan dalam pengenalan tata nilai tradisional dan tata nilai agama yang mendorong perilaku manusia untuk melindungi sumber daya dan lingkungan (Wahyudi, 2017). Dalam kehidupan bermasyarakat khususnya di Jawa terdapat budaya gotong royong yang terinspirasi dari nilai yang terkandung dalam Pancasila yaitu Sila Ketiga Persatuan Indonesia, dimana seluruh warga masyarakat menjalin persatuan dan kesatuan dengan satu contoh adanya budaya gotong royong yang selama ini masih membudaya di kalangan masyarakat misalnya: membangun gorong-gorong, mengadakan bersih desa atau kampung, membuat group-group pemuda yang sifatnya adalah untuk mencerminkan persatuan dan kesatuan.

d. Sila Keempat Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Pada Sila Keempat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, terkandung makna bahwa masyarakat harus membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah. Memberikan suara dalam pemilihan, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, dapat menerima kekalahan, dengan itikad yang baik dan tanggungjawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. Berani mengkritik jika ada ketua atau guru yang bertindak semena-mena. Berani menyampaikan pendapat di depan umum, melaksanakan segala aturan dan keputusan bersama dengan ikhlas dan bertanggungjawab.

Penerapan pada sila keempat ini adalah dalam hal bermusyawarah masyarakat harus dapat melaksanakan dengan menggunakan landasan dan acuan dari silakeempat ini dimana ada kandungan yang mengintruksikan bahwa segala hal dapat dirundingkan atau dimusyawarahkan terlebih dahulu untuk mengantisipasi konflik.

e. Sila Kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Pada sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pada sila ini terkandung hal-hal yang mencerminkan sikap yang penuh kemanusiaan dan bersikap adil. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dapat menggunakan landasan dan acuan untuk dapat melakukan hal-hal yang terpuji seperti: berlaku adil kepada semua orang, berbagi makanan kepada teman lain dengan sama rata, seorang ketua memberikan tugas yang merata dan sesuai dengan kemampuan anggotanya. Seorang dosen wajib memberikan pujian kepada mahasiswa yang inovatif dan kreatif, tidak pilih-pilih dalam berteman, tidak menggunakan hak milik orang lain untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum. Suka bekerja keras.

Penerapan nilai-nilai dalam sila kelima ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat seharusnya menggunakan sebagai landasan dan acuan di dalam menjalankan kehidupannya baik untuk kehidupan pribadi maupun kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Relevansi Dalam Pendidikan Hindu

Pendidikan Hindu adalah upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani dan dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Hindu dari sumber utama (kitab suci) seperti Sruti, Smrti, Sila, Acara dan Atmanastuti yang menghendaki perubahan sikap dan perilaku. Menurut Ida Ayu Komang Suryatniani dalam jurnalnya menyatakan bahwa secara umum manajemen dalam pendidikan diperlukan untuk mengantisipasi perubahan global yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan itu sendiri sangat cepat dan pesat, sehingga perlu ada perbaikan yang berkelanjutan. Pendidikan agama Hindu merupakan salah satu pendidikan yang bernuansakan agama Hindu yang

bertujuan untuk membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Menurut Suhardi (2014) pendidikan agama Hindu salah satu bidang studi yang harus dipelajari. Tujuan pendidikan agama Hindu tidak terbatas pada transfer ilmu pengetahuan (knowledge) saja, sebenarnya tujuan pendidikan agama Hindu sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Yaitu untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat memabngun manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa, sehingga jelas bahwa arah dan strategi pendidikan nasional adalah terbinanya manusia-manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan aspek-aspek kecerdasan, ketrampilan, dan keahlian.

Zaman yang berkemajuan sekarang ini Pancasila tetap eksis pada posisinya sebagai dasar negara dan tidak ada perubahan yang merubah pemikiran-pemikiran yang belum mendalami Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila semakin perlu untuk disosialisasikan di masyarakat agar masyarakat semakin menghayati dan mengamalkan. Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia dan sebagai pemersatu bangsa perlu penjelasan dan penjabaran karena tidak mudah dipahami bagi masyarakat yang masih awam sehingga perlu dijelaskan lebih lanjut agar mudah dipahami. Pada masa orde baru sosialisasi Pancasila melalui P.4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila atau disebut juga Eka Prasetya Pancakarsa yang merupakan sebuah panduan tentang pengamalan Pancasila dalam kehidupan bernegara semasa orde baru. Namun di jaman sekarang ini P.4 sudah ditiadakan sehingga perlu sekali ditanamkan pada anak-anak bangsa, tunas bangsa dan warga negara Indonesia agar mempelajari menghayati dan mengamalkan Pancasila.

Menurut Ida Bagus Rai, I Made Sila, Ida Bagus Brata, I Made Sutika (2022) bahwa pendidikan Hindu yang terbentuk melalui pendidikan karakter yang menggunakan landasan pada Pancasila sila pertama dan Tri Hita Karana disebutkan kemampuan merespon perubahan di masyarakat yang bertitik tolak dengan adanya suatu keyakinan bahwa semua aktivitas manusia bersumber dari Tuhan. Pada pendidikan agama Hindu memiliki suatu kajian yang komprehensif dalam sitausi kehidupan modern dan pluralistik saat ini. Meskipun terdapat suatu kesadaran akan kehidupan masa lalu dengan masa depan sebagai bagian kehidupan. Dasat pijak dalam pendidikan Agama Hindu adalah Satyam (kebenaran/kejujuran), Sivam (kebajikan), dan Sundaran (kedamaian) dalam membentuk suatu keharmonisan yang dikenal dengan konsep Tri Hita Karana.

Pada kajian Pedande Pandji Soegata (August 4, 2020) disebutkan bahwa relevansi Pancasila dalam Pendidikan Hindu bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan falsafah bangsa sungguh sangat terasa sebagai pemersatu bangsa untuk menuju masyarakat yang adil dan beradab. Sebagai landasan negara dan falsafah bangsa Indonesia perlu diyakini dan dijadikan sebagai titik tolak cara berpikir oleh setiap insan Indonesia karena kekokohan suatu negara tergantung pada cita-cita yang melandasi perjuangan bangsa. Pancasila sebagai jiwa bangsa Indonesia dan sebagai pemersatu perlu penjabaran karena tidak mudah dipahami oleh orang awam maka perlu ada penjelasan supaya lebih mudah memahaminya, dibawah ini dijabarkan adanya relevansi pengamalan Pancasila dengan Pendidikan Hindu.

a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Dalam melaksanakan sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, diperlukan adanya keyakinan yang mendalam terhadap pengertian Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai bangsa dan umat Hindu, Tuhan dalam agama Hindu disebut Brahman atau umum

menyebut Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Disebutkan bahwa pada Kitab Maha Nirwana Tantra, diajarkan tentang cara penerapan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai berikut:

1. “*Om Saccid Ekam Brahma*”. Pengertian mantra itu bahwa Tuhan itu ada, bersifat Esa dengan gelar Brahma, dari itu kita percaya bahwa Tuhan itu ada. Dengan mengucapkan mantra itu tidak diperlukan syarat kecuali srada keyakinan yang mendalam.
2. Dalam Kitab Brahma Sutra Bab I bagian 1 pasal 2 mengemukakan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai berikut: “Janmadyasa Yatah. Kalimat tersebut merupakan kalimat Sutra (singkat) yang bertujuan mendefinisikan Tuhan Yang Maha Esa yang terjemahannya sebagai berikut: “Yang dimaksud dengan Tuhan/Brahma adalah sesuatu dari mana asal mula proses kejadian yang serba ada ini. Menurut pemahaman Hindu adalah sumber atau asal dari segala ciptaan dunia ini.
3. Keyakinan yang atas sifat yang esa itu ditegaskan pula dalam kitab Rg. Weda VIII.25.16. Inilah Tuhan yang satu, yang berkuasa atas manusia, melihatnya dan meluas, dan kami untuk kebahagiaan itu, mematuhi hukumNya. Tuhan itu Esa berkuasa atas seluruh manusia ciptaannya. Untuk memperoleh kebahagiaan manusia harus mengamalkan apa yang telah ditetapkan sebagai hukumnya yang merupakan hukum suci.
4. Tuhan dapat digelar apa saja. *Ekam Sad Wiprah Bahuda Wadanti. Agni Yaman Matarichwanam Ahuh* (RG. WEDA I.164.46). Artinya Tuhan Yang Maha Esa, para arif bijaksana mengatakan dengan banyak (nama), Agni, Yama, Matariswa.

Relevansi:

Dari keempat item tersebut di atas, dapat disebutkan bahwa dengan pemahaman ajaran Ke Tuhanan Yang Maha Esa dalam Pancasila akan bertambah sempurna melalui kitab suci agama bagi umat Hindu berpedoman kepada WEDA SRUTI dan SMRTI.

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Disebutkan bahwa pada Sila Kedua, Hindu dalam kemanusiaan yang adil dan beradab, di dalam Upanisad ada ajaran TAT TWAM ASI, Aku adalah engkau, meletakkan ajaran kesamaan sehingga tidak membedakan antara Atman yang ini dari Atman yang ini dari Atman yang lain. *Wasudewa Kutum Bakem*. Bahwa kita semua bersaudara.

Relevansi:

Bahwa ajaran ini menjadikan kita lebih mendalam tentang kemanusiaan, pengakuan dan memperlakukan yang sama terhadap semua manusia mempunyai landasan etis karena pengakuan dan perlakuan yang sama sesama manusia untuk dapat hidup harmonis, saling harga menghargai, saling hormat menghormati sehingga tercipta masyarakat yang mempunyai nilai tinggi.

c. Sila Persatuan Indonesia

Pada Sila Pesatuan Indonesia, disebutkan bahwa bangsa Indonesia menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Persatuan dikembangkan atas dasar Bhineka Tunggal Ika untuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Relevansi:

Dalam Rg.Weda X.191 2-4:

Sam gacchadhvam sam wadadhvam, Sam wo manamsi janatan. Dewa bhagam yatha purwe. Samjanana upasate. Samano mantrah samitih samani. Samanam nmanah saha cittamesan. Samanam mantramabhi mantraye wqah. Samanena wa

sawisa juhomi. Samani wa akutih samana hrdayani wah. Samanamastu wo mano yatha wah susahasati.

Artinya : Berkumpul, berbicara satu dengan yang lain. Bersatulah dalam semua pikiranmu. Sebagai halnya para Dewa Dewa pada jaman dahulu, bersatu. Hendaknya tujuanmu sama, bersama pula dalam musyawarah. Bawalah pikiran itu dan bersatulah pikiran itu. Untuk maksud yang sama telah aku ajarkan kepadamu, dan bersembah dengan caramu yang biasa. Samalah tujuanmu, sama pula hatimu. Hendaknya pikiranmu satu, sehingga engkau dapat hidup bersama dengan bahagia.

d. Sila kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Pada Sila Keempat ini disebutkan di dalam Atarwa Weda 6.64.1 sebagai berikut: Sam janidhwam sam prchadhwam. Mupakatlaha dan bersatulah. Selanjutnya dalam Rg. Weda X 191, 2-4 sebagai berikut:

Berkumpulah, bermusyawarahlah berbicara satu dengan yang lain, satukan pikiranmu. Seperti pada Dewa jaman dahulu kala, bersatu, bersama-sama dalam persembahan.

Relevansi:

Penjelasan di atas jelaslah musyawarah memegang sangat penting bagi kemufakatan. Usahakan bermusyawarah dulu untuk mendapatkan kesatuan pikiran, bukan mufakat dulu baru bermusyawarah ini kebalik. Jadi bermusyawarahlah untuk mendapatkan kemufakatan untuk mendapatkan hasil yang adil dan beradab.

Dari pernyataan tersebut maka di dalam kehidupan Umat Hindu pada pendidikan dan ajaran berdemokrasi selaras dan sesuai dengan sila keempat sebagaimana disebutkan juga di dalam kitab Atarwa Weda 6.64.1 sehingga hal ini terdapat relevansinya.

e. Sila Keadilan Sosial

Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila ini selaras dengan Pendidikan Hindu dalam berkeadilan, hal ini dapat disebutkan di Manawa Dharmasastra IV.229.230 sebagai berikut:

“Sesungguhnya dengan berdana punya air ia akan memperoleh kepuasan, bersedekah makan akan memperoleh rohani yang tak termusnahkan yang bersedekah wijen akan memperoleh keturunan dan yang bersedekah lampu akan memperoleh pengetahuan yang sempurna”.

Ya yang berdana tanah akan memperoleh dunia yang layak, yang berdana uang akan memperoleh umur panjang, yang berdana rumah akan memperoleh tempat yang mulia di masyarakat, dan yang berdana perak memperoleh keindahan.

Apapun niat seorang berdana, sesungguhnya niat itu pula sebagai pahala yang akan dinikmati kelak dikemudian hari. (MD.IV.234).

Baik yang berdana maupun yang menerima dana itu sesungguhnya keduanya yang layak memperoleh surga, tetapi bila sebaiknya, keduanya akan menderita di neraka (MD.IV.235).

Relevansi:

Sila kelima ini memiliki relevansi di dalam berdana dan yang menerima dana berbuat keadilan dan juga di dalam bersosial masyarakat hal ini selaras di dalam Pendidikan Hindu dalam berkeadilan yang telah disebutkan dalam “Manawa Dharmasastra IV.229.230.

D. PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas dan menjawab permasalahan yang tersampaikan pada pendahuluan maka dapat disimpulkan pada penelitian ini ditemukan adanya relevansi behavior masyarakat dalam pengamalan Pancasila dengan Pendidikan Hindu, antara lain:

1. Bahwa Pancasila sebagai dasar negara di dalam pengamalannya memiliki relevansi dengan pendidikan Hindu dengan Pancasila, sehingga bagus diterapkan dalam behavior masyarakat atau perilaku di dalam bermasyarakat, sebab masyarakat Hindu adalah bagian dari masyarakat Indonesia yang hidup berbaur dengan masyarakat lain.
2. Bahwa dengan mengamalkan sila-sila dari Pancasila, di dalam ajaran pendidikan Hindu, di tekankan segala sesuatu yang dijalankan berdasarkan dharma, bhakti dan tulus ikhlas sehingga dalam prosesnya pun harus berjalan sesuai dengan ajaran agama sebagaimana mestinya. Mulai dari urusan terkecil hingga urusan yang lebih besar, di dalam ajaran Hindu diperlukan sebuah pengaturan yang baik dan tepat dan terarah yang dibingkai dalam manajemen agar tujuan yang diharapkan dapat terlaksana.
3. Bahwa semua masyarakat Hindu, senantiasa menjaga kerukunan. Sebab, dengan hidup rukun maka akan menciptakan ketentraman di dalamnya. Jika tercipta keamanan dan juga kenyamanan, masyarakat menjadi tenang. Jadi, menjaga kerukunan adalah tugas setiap insan Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12745>
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184–200. <https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.593>
- Cahyo Pamungkas. (2015). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 147–162. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmiipks/article/view/253/119>
- Dedees, A. R. (2016). Melayu di Atas Tiga Bendera: Konstruksi Identitas Nasionalism Masyarakat Perbatasan di Kepulauan Batam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 19(2), 141. <https://doi.org/10.22146/jsp.10850>
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & Nurgiansah, T. H. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and Law-Compliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021a). Building Tolerance Attitudes Of PPKN Students Through Multicultural Education Courses. *Jurnal Etika Demokrasi*, 6(1), 103–115.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021b). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Covid-19 Bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu: Research & Learning in Elementary Education*, 5(1), 367–375.
- Dewantara, J. A., Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2021). Mengatasi Pelanggaran Hak Asasi Manusia dengan Model Sekolah Ramah HAM (SR-HAM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 261–269

- Edi Rohani. (2019) <http://www.geogle.com>-“Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan”.
- Ida Ayu Komang Suryatmiani. <https://ejournal.iahntp.ac.id/Konsep> Dasar Manajemen Pendidikan Hindu.
- da Bagus Rai, Ida Made Sila, Ida Bagus Brata, I Made Sutika (2022) <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>.
- Maarif.S. (2018) Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Pancasila dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan Karakter, 8 (2), 83-92.
- Notonagoro (2021) <https://museum.ac.id/Filsafat> Pancasila. Museum UGM.
- Pedande Pandji Soegata (August 4, 2020) <http://ArtikelHindu.Pancasila> dan Ajaran Agama Hindu
- Yohana R.U.Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi (2021) <https://jurnal.kewarganegaraan.vol.5.No.1>.
- Ratna Sari, Fatma Ulfatun Najicha.<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony>. Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat.
- Supriyadi.D.& Kurniawan.D.(2017) Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Sekolah Dasar di Indonesia Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. 21 (1), 101-110.
- Sutiyono. (2018). <http://Citizenship> Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan 6 (1), 1-16, 2018.
- T.Heru Nurgiansah (2021) <http://JurnalPendidikanKewarganegaraanUndiksha> 9 (1), 33-41, 2021. Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur.
- Ujang Permana (2019). Diunduh dari <http://www.google.com>-Pendidikan Pancasila.